بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Buletin

NABAWI

Media Keilmuan dan Keislaman

Edisi 98/Tahun XVI/Jumadal Akhirah 1434 H

Nabawi Style

Meneladani Cara Berpakaian Nabi



Artikel Utama

Pakaian; Identitas Keagamaan dan Kebangsaan

Kisah

Berkah Jubah Nabi

Wawancara

Jilbab; Antara Selera dan Agama

Telaah Hadis

Berhaji dengan Uang Haram [Hasil Korupsi]

Kolom Khadim Ma'had

Hadis Antara Agama dan Budaya

Bahas: Etika Berpakaian Perspektif Sunnah

Kolom

Nabawi Style,

Akhir-akhir ini isu pakaian mencuat dalam masyarakat kita. Hal ini bisa dilihat dalam dua gejala sosial yang mengemuka. *Pertama*, pengembangan mode pakaian oleh sekelompok anak muda perkotaan yang ingin menampilkan identitas keagamaan dalam dunia fashion. Kelompok yang menamakan diri/dinamai oleh media dengan sebutan Hijaber's ini bisa jadi merupakan representasi pandangan masyarakat yang menginginkan hadirnya simbol-simbol keagamaan dalam ruang sosial, ekonomi, dan media. Agama yang diakomodasikan dengan kehidupan kontemporer yang dinamis. *Kedua,* kelompok yang ingin mengembalikan mode pakaian Nabi di dunia kontemporer. Berbeda dengan kelompok pertama yang berupaya mengembangkan mode-mode terbaru pakaian muslim, kelompok ini justru seakan berpandangan hal itu sebagai bidah-bidah yang diada-adakan. Pakaian Islami ialah yang tidak *isbal* (celana dengan panjang melebihi mata kaki) dengan pakaian berpinggul memanjang ke bawah untuk laki-laki, serta bercadar

Harga Rp.7000 (Jawa)
Rp.10.000 (Luar Jawa)



Foto sampul dari:
www.kreasijilbabindonesia.com

Kolom / halaman 2
Tim Redaksi / halaman 3
Artikel Utama / halaman 5
Bahas / halaman 11
Kisah / halaman 15
Bedah Buku / halaman 21
Wawancara / halaman 24
Telaah Hadis / halaman 27



Artikel Utama
Pakaian; Identitas Keagamaan dan Kebangsaan
Hal. 5

Bahas
Etika Berpakaian Perspektif Sunnah
Hal. 11



lengkap untuk perempuan. Fenomena kedua ini tidak kalah ramai dibanding fenomena pertama. Bahkan sepuluh tahun belakangan ini, kita sudah mulai akrab dengan cadar, dan menganggapnya bukan sesuatu yang aneh lagi seperti sebelumnya. Kita diingatkan pada kemunculan film *Ayat-Ayat Cinta* yang menampilkan cadar sebagai suatu simbol kesalehan.

Dua fenomena itu telah hidup di tengah-tengah masyarakat kita, terutama ketika negara terlibat dalam urusan berpakaian masyarakat, baik melalui regulasi undang-undang maupun peraturan daerah. Hal ini menuntun kita kepada pengakuan pakaian itu penting bagi masyarakat. Oleh karena itu, hal ini perlu diatur oleh negara.

Ketika pakaian itu penting, bagaimana Islam mengatur tentang pakaian? Bagaimana Nabi saw. mengajarkan umatnya dalam soal berpakaian? Inilah tema yang akan diangkat oleh Nabawi edisi kali ini. Artikel utama mengentengahkan dinamika pakaian di Indonesia yang ternyata menunjukkan pemaknaan yang



Kolom Khadim Ma'had

Hadis Antara Agama dan Budaya

Hal. 35

Kisah

Abu Lubabah bin Abd al-Mundzir; Sosok Ansar Berhati Lembut

Hal. 17



tim redaksi

PENERBIT:
Ikatan Mahasantri Darus-Sunnah (ISDAR)

PENASEHAT:
Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA

EDITOR AHLI:
Arrazy Hasyim, MA, Lc.
Muhammad Shofin Sugito, MA.

PEMIMPIN UMUM:
Muhammad Khoirul Huda

WAKIL PEMIMPIN UMUM:
Izzah Farhatin Ilmi

PEMIMPIN REDAKSI:
Hengki Ferdiansyah

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI:
Hurin Iin

SEKRETARIS REDAKSI:
Khoiri Fuadi

BENDAHARA:
Nurul Hasanah

DEWAN REDAKSI:
M. Khalimi, Dede Multazam, Windi Nurul Qolbia, Hilmiyah, Juriyanto, Saiful Rijal

LAYOUT:
Ulin Nuha, Dita Trisnatia, Yogi Sulaiman

DISTRIBUTOR:
Miftahul Huda, Muhammad Masrur, Hilmy Firdausy, Hammad Abal Alam

ALAMAT REDAKSI:
Jl. SD Inpres No. 11, Pisangan Barat, Ciputat, Indonesia
Email: nabawi@darussunnah.net
www.darussunnah.net

CP:
Miftahul Huda (085695527230), Masrur (081298238924)

NABAWI terbit sekali dalam dua bulan. Redaksi menerima saran, kritik dan artikel tentang Hadis dan Ilmu Hadis. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengurangi substansinya. Pengiriman bisa langsung ke alamat redaksi.

beragam. Pakaian bisa berarti benda yang sangat diperlukan manusia dalam berinteraksi dengan alam, simbol kebudayaan daerah, tanda pengenal institusi dan tentu saja ekspresi keberagamaan seseorang. Rubrik *Bahas* menampilkan artikel *Etika Berpakaian Perspektif Sunnah* yang memaparkan hukum dan etika berpakaian bagi umat Islam sebagaimana diajarkan baginda Nabi saw. Dari sini Sunnah bisa dipahami sebagai sumber inspirasi kebudayaan pakaian muslim. Hal ini seperti ditegaskan dalam Rubrik *Bedah Buku* yang mengangkat buku *al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah* karya Yusuf al-Qaradhawi. Seperti biasa sajian Nabawi juga dilengkapi rubrik 'ibrah' *Kisah* yang mengetengahkan keteladanan sahabat Nabi dan tentu saja Rubrik Telaah Hadis yang kali ini mengangkat tema *Berhaji dengan Uang Haram*. Demikian pengantar dari dewan redaksi, dan dengan segala kekurangannya semoga Nabawi dapat memberikan manfaat kepada khalayak pembaca. Selamat membaca, beristifadah dan *itttabi' sunnata rasulillah*!



Pakaian; Identitas Keagamaan dan Kebangsaan



Oleh: Abdul Karim Munthe
Mahasantri Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences Semester VI

Dari Keperluan sampai Perhiasan

Pakaian merupakan keperluan primer setiap orang, karena tidak ada satu orangpun di dunia ini yang tidak perlu pakaian. Jika dilihat dari kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat kita, pakaian yang selama ini berfungsi sebagai media untuk melindungi diri dari sengatan matahari, derasnya hujan, dingin atau panasnya cuaca, sebagaimana tercatat dalam sejarah nenek moyang kita yang berasal dari Afrika, sekitar 72.000 tahun yang lalu menjadi alasan bagi mereka menggunakan pakaian, walaupun manusia mengenal jahit menjahit baru sekita 25.000 tahun yang lalu, sekitar 50.000 tahun sesudah manusia mengenal pakaian.

Akan tetapi pada abad ke-21, pakaian kini telah mengalami pergeseran fungsi sebagai media menampilkan keindahan dan bahkan terkadang pakaian menunjukkan strata sosial. Pergerseran fungsi pakaian dari melindungi diri menjadi perhiasan tidak dapat kita hindarkan, dan telah menjadi fakta yang hidup di tengah-tengah kita.

Di Indonesia, pakaian telah menjadi simbol budaya masyarakat Indonesia yang beragam, seperti Aceh, Medan, Jawa, Bugis, Papua dan lain sebagainya yang memiliki pakaian adat yang mencirikan budayanya. Bahkan, dalam kenegaraan, pakaian menjadi simbol pembeda antar lembaga Negara. Polisi, TNI, PNS dan Pegawai Swasta

memiliki baju seragam yang mencirikan profesinya masing-masing.

Dalam hal ini, tren Hijaber's *bak* jamur yang terus tumbuh di musim hujan. Fakta ini dapat kita lihat di berbagai media massa elektronik maupun media cetak. Ini terlihat dari banyaknya lomba, fashion show maupun bazar yang mememeragakan pakaian muslim dan muslimah, dengan bentuk dan design yang beragam. Bahkan, menurut sebagian pemerhati busana maupun pelaku Hijaber's, Indonesia akan menjadi kiblat fashion Muslim di dunia.

"Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan."

Fungsi pakaian sebagaimana dijelaskan penulis di atas telah diisyaratkan oleh Allah swt dalam QS. al-A'raf [7]: 26,

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا

"Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan."

Pakaian dan Negara

Pakaian merupakan salah satu objek pembicaraan yang mencuri perhatian dunia Islam akhir-akhir ini. Sebagaimana diberitakan, beberapa waktu lalu pemerintah Turki dan Prancis melarang penduduknya menggunakan pakaian yang menjadi simbol agama tertentu, - dalam hal ini Islam - seperti cadar atau jilbab di tempat umum.

Pengaruh pemberitaan tersebut sampai ke Indoneia. Reaksi yang beragam pun muncul. Hal itu dapat dilihat di berbagai kesempatan diskusi mengenai pakaian yang mendapat perhatian cukup luas dari media massa, elektronik maupun cetak. Indonesia sebagai negara hukum juga telah mengatur segala hal yang berkaitan dengan pakaian, walaupun tidak secara rinci. Aturan itu dapat kita lihat dalam UU No. 44 tahun 2008 tentang Pornografi, khususnya dalam pasal 4 ayat (1) huruf d. Dalam KUHP juga telah disinggung sedikit hal yang berkaitan dengan pakaian sebagaimana terdapat dalam pasal 281-283 dan 532-535. Walaupun demikian, norma yang terdapat dalam aturan tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk memidanakan orang-

orang yang tidak berpakaian sesuai dengan ajaran Islam. Sebab, aturan tersebut hanya berkaitan dengan pornografi yang memberi dampak negatif kepada masyarakat umum.

Beberapa daerah di Indonesia juga mengatur tata cara berpakaian masyarakat dalam sebuah PERDA tersendiri sebagaimana yang terjadi di kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Pada era Kepemimpinan Baharuddin R., Pemerintah setempat mengeluarkan Peraturan Daerah (PERDA) Nomor: 22 tahun 2003 Tentang Berpakaian Muslim dan Muslimah bagi Siswa, Mahasiswa dan Karyawan. Walaupun harus diakui bahwa dalam ketentuan ini tidak semua masyarakat wajib mematuhi aturan ini.

PERDA ini hanya mengatur kewajiban bagi siswa, mahasiswa dan karyawan untuk berpakaian muslim. Sedangkan untuk masyarakat umum tidak termasuk yang wajib untuk mengikuti aturan ini. Aturan tersebut hanya bersifat imbauan bagi mereka. PERDA yang memuat 15 pasal tersebut, dapat kita ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pakaian muslim sebagaimana tercantum dijelaskan dalam pasal 7-8.

1) Ketentuan memakai pakaian Muslim dan Muslimah bagi Siswa, Mahasiswa dan Karyawan:
   a. LAKI-LAKI:
      1) Memakai celana panjang;
      2) Memakai baju lengan panjang/pendek
   b. PEREMPUAN:
      1) Memakai baju lengan panjang yang menutupi pinggul dan dada yang dalamnya sarnpai lutut;
      2) Memakai rok atau celana panjang yang menutupi sanpai mata kaki;
      3) Memakai kerudung yang menutupi rambut, telinga, leher, dan tengkuk serta dada.
2) Pakaian sebagaimana dimaksud pada angka (1) tidak tembus pandang dan tidak memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh (tidak ketat).

Pakaian dalam Islam

Lantas yang menjadi pertanyaan sekarang adalah bagaimana konsep berpakaian dalam Islam? Apakah Islam memiliki *fashion* yang berbeda dari yang lainnya? Apakah aturan yang dicantumkan di atas telah sesuai dengan Islam? Pada dasarnya Islam tidak mengatur model atau *design* pakaian yang boleh digunakan umat Muslim. Ini terbukti di beberapa kesempatan Rasulullah saw mengenakan pakaian yang bentuk dan *design*-nya berasal dari daerah yang berbeda-beda.

Selain itu, tanggapan Rasulullah akan pakaian tersebut beragam, ada yang suka dan ada juga yang tidak suka. Berdasarkan ini, yang diatur dalam Islam adalah hal-hal yang umum terkait berpakaian.

Prof. Dr. Ali Mustafa Yaqub menjelaskan bahwa ada rumus empat (4) T dalam berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam. Keempat prinsip itu adalah tutup aurat, tidak ketat, tidak transparan dan tidak menyerupai lawan jenis.

Tutup Aurat

Menutup aurat merupakan prinsip pertama yang menjadi dasar agar pakaian tersebut dapat dikatakan Islami atau tidak Islami. Sebagaimana dipahami bersama bahwa aurat laki-laki adalah antara pusar sampai lutut, sedangkan aurat perempuan adalah seluruh badan mereka kecuali telapak tangan dan wajahnya (menurut sebagian ulama).

Kata *aurat* berasal dari bahasa Arab *'awira-ya'waru-'awaran* yang berarti hilang perasaan atau bisa juga diartikan dengan buta. Aurat dalam KBBI diartikan bagian badan yang tidak boleh kelihatan (menurut hukum Islam).

Ajaran menutup aurat telah ada sejak zaman Nabi Adam dan Hawa ketika mereka berdua mendakati pohon yang dilarang oleh Allah swt untuk mendekatinya. Hal ini terdapat dalam surah al-A'raf [7]: 22,

فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ

Artinya:

"Tatkala keduanya telah merasakan buah pohon itu, tampaklah bagi keduanya, aurat masing-masing dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga secara berlapis-lapis.

Tidak Transparan

Pakaian yang tembus pandang, yang memperlihatkan bentuk tubuh yang harusnya ditutup secara samar-samar bukan merupakan pakaian yang Islami. Sebab, secara tidak langsung pakaian yang tembus pandang (transparan) beerarti tidak menutup aurat.

Kegemaran masyarakat memilih pakaian yang transparan ini dipengaruhi oleh warna pilihan maupun bahan yang digunakan untuk membuat pakaian tersebut. Inilah yang harus diperhatikan oleh pembeli maupun produsen dalam memilih dan membuat pakaian, sehingga sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله

عليه وسلم: »صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا، قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ، رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا«

Artinya:
Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw. bersabda: ''*Dua (golongan manusia) dari ahli neraka yang aku belum melihatnya sekarang yaitu; kaum yang membawa cemeti-cemeti seperti ekor sapi, mereka memukul manusia dengannya, dan wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, berjalan berlenggak lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk surga bahkan tidak akan mendapat aromanya, dan sungguh aroma surga itu telah tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian.*

Tidak Ketat

Maraknya pakaian yang banyak digunakan sekarang ini, seperti baju kaos, celana jeans atau bentuk pakaian lainnya, memperlihatkan lekuk tubuh pemakainya baik laki-laki maupun pakaian perempuan. Bahkan, tren Hijaber's yang sekarang berkembang sering kali mengabaikan hal ini.

Dengan demikian pakaian yang ketat, yang memperlihatkan lekuk tubuh sebagaimana terlihat



banyak digunakan sebagian masyarakat Muslim tidak sesuai dengan ketentuan Islam.

Tidak Menyerupai Lawan Jenis

Hadis yang menyatakan bahwa menyerupai suatu kaum adalah bagian dari kaum itu sendiri tidak hanya pada praktek ibadah saja, akan tetapi dapat juga dikaitkan dengan hal-hal lain seperti pakaian.

Dalam riwayat Bukhari, dikatakan,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Artinya:
Diriwayatkan dari Ibn 'Abbas Ra., bahwa ia berkata: *"Rasulullah saw melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang*

menyerupai laki-laki.

Nabi saw melarang umatnya untuk menyerupai lawan jenisnya, di antaranya dalam hal berpakaian. Dalam mengenakan busana yang penting untuk diperhatikan adalah unsur kesederhanaan, tidak berlebihan dan tidak menimbulkan kesombongan dalam diri. Ini dikarenakan kesederhanaan dalam segala hal termasuk dalam berpakaian adalah bagian dari iman.

"Allah tidak memandang orang yang menyeret-nyeret pakaiannya dengan sombong."

Dalam sebuah hadis riwayat *Sunan Ibn Majah* disebutkan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: الْبَذَاذَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya:
Rasulullah saw. bersabda: "kesederhanaan (dalam berpakaian) adalah bagian dari iman."

Di Hadis lain Rasulullah saw., menegur orang-orang yang berpakaian dengan model-model yang menimbulkan kesombongan dalam diri pemakainya. Ini sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari,

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: لاَ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلاَءَ

Artinya:
Dari Ibn 'Umar Ra., Bahwasanya Rasulullah saw bersabda: *"Allah tidak memandang orang yang menyeret -nyeret pakaiannya dengan sombong."*

Selain itu, dalam riwayat *Sunan al-Tirmidzi* disebutkan,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: مَنْ تَرَكَ اللِّبَاسَ تَوَاضُعًا لِلَّهِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ القِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْخَلاَئِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنْ أَيِّ حُلَلِ الإِيمَانِ شَاءَ يَلْبَسُهَا.

Artinya:
Rasulullah saw bersabda: *"Siapa saja yang meninggalkan menggunakan pakaian (mewah) dikarenakan ketawadhu'an kepada Allah sedangkan dia mampu untuk melakukan tersebut, maka Allah akan memanggilnya pada hari kiamat bersama pemimpin-pemimpin manusia, sehingga dia dipersilahkan untuk memilih pakaian keimanan mana saja yang ia mau."*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan pakaian, hendaklah tidak sampai menimbulkan fitnah dan

Etika Berpakaian Perspektif Sunnah

Manusia diciptakan oleh Allah swt sebagai makhluk berdarah panas. Mereka harus mampu melindungi dirinya dari pengaruh cuaca yang tidak stabil. Dengan bekal akal yang membedakannya dari binatang yang juga makhluk berdarah panas, manusia mampu membuat pakaian yang sesuai dengan kondisi daerah tempat ia tinggal. Berbagai jenis pakaian yang ada saat ini, baik dari jenis kain, kulit, dan bulu-bulu binatang dapat menutupi dan menyelamatkan tubuh mereka dari hawa yang ekstrem.

Namun, yang menjadi persoalan saat ini adalah apakah fungsi berpakaian itu hanya sekedar sebagai pelindung diri dari cuaca ekstrem yang dapat menimbulkan penyakit dan kerusakan pada kulit, atau ada fungsi lain seperti fungsi sosial keagamaan?

Dewasa ini, tren mode pakaian semakin berkembang pesat. Terlebih di kalangan para pecinta *fashion* yang selalu menghadirkan warna-warna baru dalam dunia pakaian. Hal ini menjadi problematika tersendiri bagi umat Islam karena dalam Islam telah ditetapkan hukum-hukum berpakaian. Khususnya bagi para muslimah. Alquran dan Hadis telah jelas menyebutkan beberapa prinsip etik yang menjadi standar berpakaian bagi wanita muslimah.

Seiring dengan perkembangan zaman, etika masyarakat saat ini kian mengalami penurunan. Islam yang mengajarkan dan menuntun manusia kepada perilaku yang baik dan menjauhkan diri dari perilaku yang buruk semakin tak dihiraukan. Terlebih dalam masalah berpakaian. umat Islam –terutama muslimah, selalu menjadi incaran musuh**.** Mereka berupaya menjauhkan umat dari etika keislaman dengan membuat *style* pakaian yang cenderung tidak mempedulikan rasa malu. Padahal Islam telah menetapkan aturan dalam berpakaian. Oleh karena itu, setiap orang Islam, khususnya para muslimah, perlu mengetahui aturan berpakaian menurut syari'at Islam. Dalam Islam, masalah ini termasuk dalam ranah fiqh, yaitu ajaran agama yang bersandar pada pemahaman rinci atas nash-nash Alquran dan Sunnah. Dalam artikel ini, penulis akan memaparkan beberapa pedoman dalam berpakaian menurut Sunnah. Sebagian di antaranya merupakan kewajiban yang harus dijaga dalam berpakaian, dan

sebagian lagi sekadar anjuran.

Pertama, menutupi seluruh tubuh, kecuali wajah dan dua telapak tangan. Dalam firman-Nya dijelaskan, "*Dan katakanlah kepada para perempuan yang beiman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki -laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para peremuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak punya keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.* (QS. an-Nur: 31)

Kedua, tidak menggunakan pakaian tipis sehingga terlihat apa yang ada di baliknya. Hal ini seperti disinggung dalam Hadis Rasulullah saw., "*Dua golongan termasuk penghuni neraka yang belum pernah aku lihat mereka, yaitu orang-orang yang memukuli orang lain dengan cemetinya dan kaum wanita yang berpakaian tapi telanjang…, mereka tidak masuk surga dan tidak mendapatkan aromanya, padahal aromanya itu bisa tercium dari jarak perjalanan demikian, demikian.*" (HR. Muslim).

Ibn 'Abd al-Bar dalam kitab *Tanwir al-Ḥawalik* menjelaskan bahwa makna Hadis di atas adalah kaum wanita yang mengenakan pakaian yang tipis dan memperlihatkan lekukan tubuh. Mereka memang berpakaian tetapi pada hakikatnya mereka telanjang.

Ketiga, Islam sangat memerintahkan kepada wanita muslimah untuk mengenakan pakaian yang longgar agar tidak menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya. Hal ini bisa menjadi pelindung diri seorang wanita dari perkosaan.

Keempat, tidak menyerupai lawan jenis. Pelarangan ini sebenarnya ingin lebih menegaskan bahwa syari'at Islam selalu memposisikan manusia sesuai dengan kodratnya. Untuk itulah Rasulullah Saw., melaknat laki-laki maupun perempuan yang keluar dari batasan lahiriyah kodratnya, seperti diriwayatkan oleh al-Imam al -Bukhari, Ibn 'Abbas berkata, "*Rasulullah Saw. melaknat laki-laki yang menyerupai wanita (dalam*

berpenampilan) dan wanita yang menyerupai laki-laki (dalam berpenampilan)" (HR. al-Bukhari).

Hadis ini dengan tegas melarang penggunaan pakaian yang menyerupai lawan jenis. Identitas jenis kelamin sangat dijaga oleh hadis ini.

Kelima, tidak menyerupai pakaian khusus wanita kafir. Syariat Islam melarang kaum muslimin – baik laki-laki maupun wanita menyerupai orang-orang kafir– baik dalam ibadah mereka, perayaan-perayaan mereka, bahkan busana-busana khusus mereka. Dalam hal ini, salah satu nash hadis yang berkaitan dengan larangan menyerupai pakaian orang kafir yaitu Hadis dari 'Abdullah bin 'Umar yang diriwayatkan oleh al-Imam Muslim, "Suatu ketika Rasulullah Saw., melihat saya mengenakan dua lembar pakaian yang dicelup warna kuning, maka beliau bersabda, "*Ini adalah pakaian orang-orang kafir, maka janganlah anda kenakan.*" (HR. Muslim, Nasa'i dan Ahmad)



Hadis ini menjelaskan ketidakbolehan mengenakan pakaian yang menyerupai pakaian yang menjadi ciri khas wanita kafir.

Di samping hukum-hukum di atas, Islam mengajarkan beberapa etika berpakaian. Etika-etika itu ialah:

1. Jangan berlebih-lebihan dalam berpakaian. Rasulullah saw., telah menjelaskan dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari, al-Imam al-Nasa'i dan al-Imam Ibn Majah,

   عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: »كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا مَا لَمْ يُخَالِطْهُ إِسْرَافٌ، أَوْ مَخِيلَةٌ«

   "Makanlah minumlah, bersadaqahlah, dan berpakaianlah sepanjang tidak dicampuri oleh berlebih-lebihan atau kesombongan." (HR. al-Bukhari, al-Nasa'i, Ibn Majah).

2. Jika mengenakan pakaian yang baru, maka hendaknya berdo'a dengan do'a yang diajarkan Nabi saw.,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: إِذَا اسْتَجَدَّ ثَوْبًا سَمَّاهُ بِاسْمِهِ إِمَّا قَمِيصًا، أَوْ عِمَامَةً ثُمَّ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ، وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ«

Ketika Rasulullah Saw., mendapatkan baju baru beliau menyebutnya dengan namanya sorban, baju atau mantel. kemudian mengucapkan, "*Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Engkau telah memberi pakaian kepadaku. Aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Aku berlindung kepada-Mu dari* keburukanya *dan keburukan yang terkandung di dalamnya.*" (HR. Abu Dawud, al-Tirmidzi dan al-Nasa'i)

3. Mengenakan pakaian dari sebelah kanan. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh ibunda 'A'isyah,

عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: «كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم يُحِبُّ التَّيَمُّنَ فِي طُهُورِهِ، وَتَرَجُّلِهِ، وَتَنَعُّلِهِ«

"Dari 'A'isyah r.a. yang berkata, "Rasulullah saw. menyenangi mendahulukan bagian kanan ketika memakai sandalnya, menyisirnya, bersucinya dan pada semua urusannya." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

4. Jangan mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit binatang buas. Dalam hal ini binatang buas yang dimaksud seperti singa, harimau, macan tutul, srigala dan sebagainya, baik dijadikan pakaian maupun untuk alas kaki. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.,

عَنْ مُعَاوِيَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «لَا تَرْكَبُوا الْخَزَّ، وَلَا النِّمَارَ«

"Dari Mu'awiyyah, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "*Janganlah kalian menaiki kain yang terbuat sutra dan kulit macan tutul.*" (HR. Abu Dawud dan Ibn Majah)

Abd al-Azhim Abadi di dalam *Syarah 'Aun al-Ma'bud* menjelaskan bahwa faktor pelarangan mengenakannya dikarenakan terdapat unsur perhiasan yang berlebihan dan kesombongan. Selain itu, jenis ini merupakan busana kebanggaan orang-orang non-Arab yang tidak Muslim.

Akhirnya, sangat penting bagi umat Muslim mengetahui etika berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam. Umat Islam – khususnya kalangan muslimah- sebenarnya tetap dapat tampil *fashionable* tanpa keluar dari tuntunan Islam. *[hurinien/nabawi]*

Berkah Jubah Na-

Pakaian merupakan salah satu keperluan pokok manusia. Dari sisi fungsi, pakaian digunakan untuk menghangatkan badan ketika cuaca dingin dan menutupi tubuh dari terik matahari. Dalam agama, pakaian digunakan untuk menutup aurat. Pakaian juga berfungsi sebagai penunjuk identitas kelompok.

Ada sebuah kisah menarik soal pakaian. Kisah tersebut terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Suatu ketika datang seorang perempuan kepada Rasulullah SAW membawa jubah. "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menenun (jubah) ini dengan tanganku sendiri supaya aku dapat memakaikannya padamu," kata wanita itu sambil menunjukkan barang yang ada di tangannya. Lalu Rasulullah Saw. mengambilnya, karena beliau perlu jubah tersebut. Setelah itu, Rasulullah SAW keluar dengan memakai jubah serta memperlihatkan tenunan wanita tadi kepada para sahabatnya.

Kemudian datanglah seorang laki-laki seraya berkata,"Sungguh indah jubahmu itu wahai Rasul! Bolehkah kau memakaikannya padaku." Beliau masuk dan melipatnya, lalu memberikannya kepada laki-laki yang beruntung tersebut.

Orang-orang lalu berkata kepada pemuda itu, "Demi Allah, sungguh beruntung kamu, (padahal) Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memakainya karena perlu jubah itu, kemudian kamu memintanya. Kamu sebenarnya sangat tahu bahwa beliau tidak pernah bisa menolak orang yang meminta." Pemuda itu berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku tidaklah meminta jubah itu untuk aku pakai, tetapi aku minta itu untuk aku pakai sebagai kain kafanku." Maka jubah itu pun menjadi kain kafan lelaki tersebut ketika ia meninggal dunia.

Pelajaran yang dapat dipetik dari kisah di atas adalah kesesuaian perilaku Rasul dengan Alquran. Seperti yang telah difirmankan Allah dalam kitab-Nya "*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan maka*



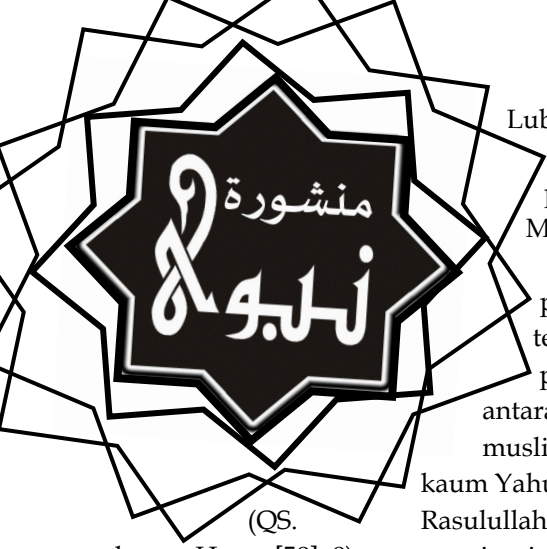
sesungguhnya Allah mengetahuinya." Di sini kita bisa mengatakan bahwa Rasulullah adalah Alquran berjalan. Beliau mempraktikkan Alquran yang telah menjadi wahyu sekaligus petunjuk bagi diri serta umatnya. Dari sini, maka sangat layak bila Allah menyebut beliau sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik dalam menjalankan agama).

Pelajaran berikutnya, bahwa sang sahabat mengajarkan cara *tabarruk* (mencari berkah), yaitu dengan meminta jubah yang pernah dipakai Nabi saw. Inilah yang disebut oleh ulama dengan *tabarruk bi al-atsar* (mencari berkah dari benda yang digunakan Nabi). Segala yang pernah melekat pada diri Nabi selalu menjadi rebutan di antara sahabat. Termasuk sehelai rambut beliau. Betapa para sahabat mencintai Rasulnya. Subhanallah. *[disarikan dari Sunan al-Nasa'I oleh m.khalimi/nabawi]*

Abu Lubabah bin Abd al-

Abu Lubabah termasuk salah seorang Muslim pilihan yang telah turut membela dan menegakkan agama Islam. Dia adalah salah seorang pahlawan bagi kaum muslimin dalam peperangan, yang telah mempersembahkan diri dan nyawanya di jalan Allah untuk menegakkan kebenaran dan meninggikan agama-Nya.

Dia dilahirkan di Yatsrib (Madinah) yang subur dan banyak mata air. Daerah yang banyak ditumbuhi pepohonan dan tetumbuhan yang dapat dinikmati oleh manusia dan hewan. Penduduknya yang agraris dikenal memiliki akhlak yang luhur, pemaaf, berperasaan halus dan gemar berbuat baik terhadap sesamanya. Kemuliaan kaum Anshar itu dipuji Allah Ta'ala dalam Alquran al-Karim, "*Dan orang-orang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (kaum Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (kaum muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (kaum muhajirin); dan mereka mengutamakan (kaum muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung*".



(QS. al- Hasyr [59]: 9). Demikian itu sifat dan karakter kaum Anshar. Abu Lubabah termasuk orang yang seperti itu.

Isterinya bernama Khansa' binti Khandam al-Anshariyah dari golongan al-Aus. Abu Lubabah termasuk orang pertama yang masuk Islam, ketika beberapa orang Anshar berjumpa dengan Mush'ab bin Umair di Yatsrib. Ketika ditawarkan Islam, mereka cepat menerimanya dan percaya kepada Nabi Muhammad Saw. Saat Nabi saw. berada di Madinah, beliau mengangkat Abu Lubabah sebagai pemimpin di Madinah.

Alkisah pada saat terjadinya peperangan antara kaum muslimin dengan kaum Yahudi, Rasulullah Saw. memimpin penyerangan ke benteng Yahudi, Bani Quraizhah. Abu Lubabah ikut bersama beliau dan kepemimpinan Madinah diserahkan kepada Abdullah bin Ummi Maktum. Kaum muslimin mengepung benteng Bani Quraizhah itu selama 25 malam sehingga mereka hidup dalam kekurangan dan ketakutan.

Hingga akhirnya mereka meyakini bahwa Rasulullah Saw. tidak akan membiarkan mereka tanpa hukuman. Akhirnya Ka'ab bin Asad bertindak sebagai penengah untuk mengajukan usulan. Ia berkata, "Wahai orang-orang Yahudi! Kalian sudah mengetahui petaka apa yang telah menimpa kalian dan aku mencoba menawarkan tiga hal; terserah kalian untuk memilih yang mana di antaranya yang kalian senangi."

"Apa itu ?"

"Kita mengikuti Nabi Muhammad dan mempercayainya. Demi Allah! sebenarnya kalian sudah mengetahui bahwa dia adalah seorang Nabi dan Rasul Allah, dan bahwa ciri-cirinya sudah dinyatakan dalam Kitab kalian. Dengan demikian, kalian telah mengamankan darah, harta, anak-anak, dan istri-istri kalian semuanya"

Kaum Yahudi Quraizhah menjawab, "Kami tidak akan meninggalkan hukum Taurat dan tidak akan menggantikannya dengan hukum lainnya

hingga kapan pun".

Kedatangan Ka'ab bin Asad membuat mereka berfikir kembali merumuskan suatu resolusi baru. Mereka menunda memberikan jawaban hingga akhirnya mereka mengirim seorang utusan untuk menemui Rasulullah Saw. Mereka meminta Abu Lubabah bin Abdil Mundzir dikirimkan kepada mereka untuk dimintai pendapat. Mereka menganggap Abu Lubabah sebagai sekutu mereka. "Kami meminta Abu Lubabah dikirimkan kepada kami. Dia seorang sahabat karib bagi kami. Dahulu, harta dan anak-anaknya bersama dengan kami". Mendengar permintaan mereka, Rasulullah Saw. lalu mengirimnya untuk menemui mereka. Sesuai dengan perintah Rasulullah, Abu Lubabah bin Abdil Mundzir mendatangi mereka. Ketika dia telah berada di antara mereka, mereka bertanya kepadanya, "Wahai Abu Lubabah, bagaimana pendapatmu, apakah kami akan tunduk kepada keputusan Ka'ab bin Asad?"

Abu Lubabah lalu memberi isyarat kepada mereka dengan menggores tangan di leher bahwa mereka akan disembelih, berarti jangan mau menerima.

Abu Lubabah berkata, "Demi Allah, kedua kakiku belum beranjak dari tempatku melainkan telah mengetahui bahwa aku telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya".

Abu Lubabah lalu pergi ke Masjid Nabawi dan tidak menemui Rasulullah Saw. lagi. Ia mengikat dirinya di salah satu tiang masjid seraya berkata, "Aku tidak akan meninggalkan tempatku



ini sehingga Allah mengampuni apa yang telah aku perbuat dan aku telah bersumpah tidak akan pergi lagi ke perkampungan Bani Quraizhah, dan aku tidak akan melihat negeri yang pernah aku berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya untuk selama-lamanya".

Selama tujuh hari ia tidak makan sehingga pingsan tidak sadarkan diri. Lalu, Allah mengampuninya. Setelah itu, ada yang menyampaikan berita itu kepadanya, "Wahai Abu Lubabah, Allah telah mengampuni dosamu!"

Ia berkata, "Tidak. Aku tidak akan membuka ikatanku sebelum Rasulullah Saw. datang membukanya."

Tak lama setelah itu, Rasulullah Saw. pun datang membukanya. Abu Lubabah lalu berkata kepadanya, "Kiranya akan sempurna tobatku kalau aku meninggalkan kampung halaman kaumku tempat aku melakukan dosa di sana dan aku sumbangkan seluruh hartaku?"

> AKU TIDAK AKAN MENINGGALKAN TEMPATKU INI SEHINGGA ALLAH MENGAMPUNI APA YANG TELAH AKU PERBUAT

Rasulullah Saw. menjawabnya, "Kau hanya dibenarkan menyumbangkan sepertiganya saja." Maka turunlah ayat, *"Dan (ada pula) orang-orang yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan yang lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang".*(QS. at -Taubah [9]:102) (*disarikan dari kitab al-Rahiq al-Makhtum karya Shafiyy al-Rahman al-Mubarakfuri bab Ghazwah Bani Quraizhah dan kitab al-Iktifa' fi Ma Tadhammanahu min Maghazi Rasulillah wa Tsalatah al-Khulafa' karya al-Kila'I al-Andalusi oleh Hilmiah/ nabawi).*



Bedah Buku

[illegible]

Dalam kajian yang membicarakan tentang *Sunnah*, para ulama membaginya menjadi *as-sunnah al-tasyri'iyyah* (sunnah yang bermuatan syariat, aturan agama), *as-sunnah 'ala wajh al-makhsush li al-nabiy* (sunnah yang berlaku khusus bagi nabi) dan *as-sunnah al-jibilliyyah* (sunnah yang bersifat kemanusiaan biasa).

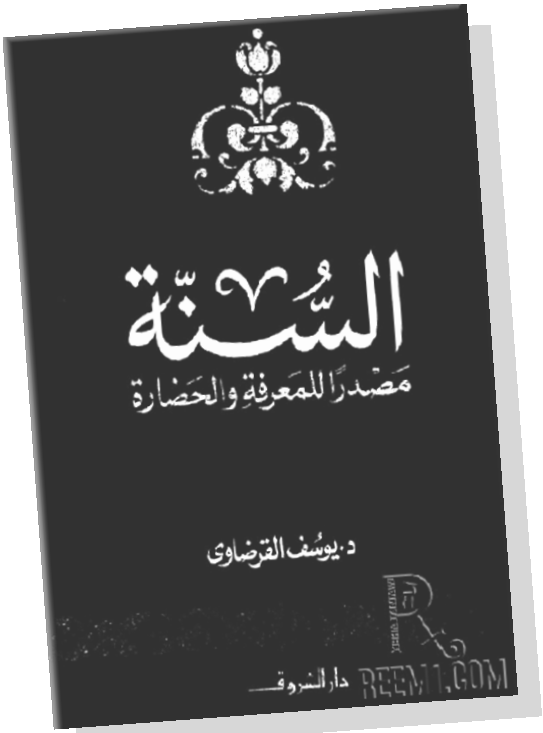
Syaikh Yusuf al-Qaradhawi, seorang ulama kenamaan alumni al-Azhar dalam kitab *as-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah* (Sunnah sebagai sumber pengetahuan dan peradaban) mencoba menggunakan pendekatan baru dalam memahami sunnah. Sunnah tidak hanya dipahami sebagai sumber hukum. Selain itu, ia ingin memberikan perluasan fungsi bahwa sunnah juga punya fungsi kemasyarakatan, kebudayaan, keajaiban ilmiah sunnah (baca: *i'jaz al-'ilmi fi as-sunnah*) yang semua itu dapat disimpulkan pada gagasan sunnah sebagai sebuah sumber inspirasi yang positif untuk membangun masyarakat.

Pada bagian pendahuluan buku tersebut, diketahui motivasi yang mendorong menulis buku ini ialah permintaan dari lembaga Institut Pengembangan Pemikiran Islam Internasional (*al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami*) yang berkedudukan di Washington, Amerika Serikat. Suatu lembaga yang punya *concern* mengkaji sunnah dalam perspektif-perspektif baru. Seperti disadari oleh al-Qaradhawi, topik ini terbilang baru meskipun akar–akarnya sudah ada dalam literatur–literatur tentang kajian hadis. Namun hal itu tenggelam jauh dalam tanah warisan keilmuan Islam dan diperlukan cara yang tepat untuk

mengaktualisasikannya kembali ke dunia Islam (hlm. 7).

Buku ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama mengupas argumentasi terhadap kelompok yang meragukan keragaman makna dan peran Sunnah dalam kehidupan kaum muslim. Banyak orang yang "salah" dan tergesa–gesa dalam memahami *as-sunnah at-tasyri'iyyah* dan *ghair at-tasyri'iyyah* dengan menolaknya secara mentah-mentah. Setelah itu, al-Qaradhawi menjabarkan tentang ulama yang mengembangkan model pembagian kedua Sunnah tersebut. Menurut al-Qaradhawi, di antara sederet ulama yang mengembangkan wacana pemilahan Sunnah Nabi ialah Ibn Qutaibah (w. 276 H) melalui *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits*, al-Qurafi (w. 684 H.) dengan karya yang berjudul *al-Furuq* dan *al-Ihkam fi Tamyiz al-Fatawa 'an al-Ahkam* sampai Syah Waliyullah al-Dahlawi (w. 1176 H.) yang menyumbangkan *Hujjat Allah al-Balighah*. Mereka adalah tokoh-tokoh ulama yang mencoba mengklasifikasikan makna Sunnah dalam kategori *tasyri'* (agama) dan *laisa bi at-tasyri'* (bukan agama). Dari tesis ini, al-Qaradhawi bermaksud menegaskan bahwa selain menempati urutan kedua setelah al-Qur'an dalam konteks pengambilan hukum, Sunnah juga berfungsi sebagai sebuah sumber pengetahuan, baik pengetahuan tentang segala yang bersifat gaib seperti wahyu, jin, setan, hari Akhir maupun yang

Banyak orang yang "salah" dan tergesa–gesa dalam memahami as-sunnah at-tasyri'iyyah dan ghair at-tasyri'iyyah dengan menolaknya secara mentah-mentah. Kemudian al-Qaradhawi menjabarkan para ulama yang mengembangkan model pembagian kedua sunnah tersebut.



bersifat empiris seperti ibadah sehari –hari, perdagangan, pernikahan, aktivitas kemanusiaan, bahkan tentang hubungan satu golongan dengan golongan yang lain. Dengan rasionalisasi ini, peran Sunnah dapat ditingkatkan sebagai dasar pembentuk peradaban (*mashdaran li al-hadharah*). Dalam arti sunnah menjadi nilai–nilai universal yang mendasari sebuah bangunan kebudayaan-peradaban. Pada tataran ini, Sunnah menjadi inspirator dari kemunculan sebuah kebudayaan.

Bagian ketiga buku ini, dan ini yang paling menarik, al-Qaradhawi menampilkan contoh-contoh Sunnah yang dapat menjadi instrumen pembangun peradaban. Dalam pandangan ulama yang aktif berdakwah ini, indikator kemajuan peradaban umumnya didasarkan pada kemajuan pembangunan fisik. Hal ini dianggap al-Qaradhawi tidak tepat karena peradaban merupakan fenomena yang meliputi segala sisi kehidupan baik yang bersifat fisik maupun non-fisik seperti keilmuan, seni, sastra dan hubungan sosial pada sebuah masyarakat (hlm. 201). Ada hal lain yang lebih mendasar, yaitu tentang nilai-nilai. Misalnya, nilai-nilai pentingnya kesamaan di hadapan hukum, profesionalitas dalam bekerja, serta pengembangan ilmu pengetahuan yang meluas dengan cara mendialogkkan beragam pandangan. Di sinilah Sunnah dapat berperan dalam penguatan nilai-nilai tadi. Sunnah dapat dijadikan sebagai dasar–dasar nilai-nilai peradaban itu. Dengan demikian, bagi seorang muslim kemajuan peradaban bisa diraih dengan tidak meninggalkan keimanan dan keislaman dalam berpikir.

Buku setebal 301 halaman terbitan Dar al-Syuruq Kairo ini membawa pesan yang kuat bahwa sunnah dapat dijadikan dasar bagi pengembangan peradaban manusia. *[m.masrur/nabawi]*

Jilbab
Antara Selera dan Agama

Salah satu *style* muslimah masa kini selain pakaian adalah jilbab. Selain berfungsi sebgai penutup aurat, pakaian juga berguna untuk menambah kesan cantik bagi seorang muslimah. Jilbab yang dulunya hanya sepotong kain yang digunakan untuk menutup aurat bagian kepala, sekarang seiring berjalannya zaman menjadi suatu tren tersendiri di kalangan kaum hawa yang beragama Islam. Ada komunitas tersendiri mengenai jilbab tersebut, sebut saja Hijaber's atau juga Jilbaber's. Kalangan ulama sendiri pun berbeda pendapat ada yang menghukumi wajib dalam pemakaian jilbab, dan sebagian ulama lain ada yang menghukumi boleh-boleh saja sesuai dengan kemauan si perempuan. Sekarang bagaimana tanggapan kaum hawa mengenai fenomena tersebut dan bagaimana tanggapan mereka akan adanya komunitas Jilbaber's atau Hijaber's yang sekarang ini melambung kabarnya di masyarakat.

Salah satu akademika jurusan PAI UIN Syarif Hidayatullah berkomentar tentang hal tersebut. Sebut saja namanya Lia, saat ditemui Buletin Nabawi ia menyatakan, "Menurut saya memakai jilbab itu wajib," selain bersandar dengan pada nash Alquran dan Sunnah ia menambahkan bahwa "Jilbab sekarang merupakan identitas diri seorang muslimah. Selain itu, seorang muslimah saat keluar rumah tidak memakai jilbab, seperti dihujani oleh dosa-dosa yang menetes setiap detiknya". Mahasiswi ini dulunya sempat bertanya kepada orang tuanya "Kenapa *sich,* harus berjilbab?" Tapi lama-kelamaan ia sadar bahwa berjilbab itu memang perlu dan suatu kebutuhan bagi

setiap muslimah. Mahasiswi yang sudah punya komunitas Jilbaber's ini juga menuturkan, "Menurut saya pakaian yang baik bagi seorang muslimah adalah pakaian yang dapat menutup aurat, yaitu tidak transparan, tidak memperlihatkan lekuk tubuhnya (tidak ketat) dan juga sesuai dengan budaya yang ada di wilayah muslimah tersebut." Lalu bagaimana menanggapi muslimah yang tidak berjilbab "Memang sulit kalau memaksakan langsung untuk menutup aurat secara sempurna, maka dari itu saya menghimbau *teman-temen* untuk *step-by-step* dalam berjilbab sehingga diharapkan dari kebiasaan itu *teman-temen* jadi terbiasa memakai jilbab." Kemudian bagaimana dengan dengan maraknya komunitas Jilbaber's atau Hijaber's di masyarakat. Ia mengatakan "Itu bagus-bagus saja, soalnya dari komunitas tersebut banyak perempuan yang bilang *oh* ternyata pakai jilbab itu tidak ketinggalan zaman ya?" Sebelum menutup perbincangan ia berkata "Sah-sah saja kalau memakai model seperti itu yang penting menutup aurat dan tidak memperlihatkan lekuk tubuhnya."

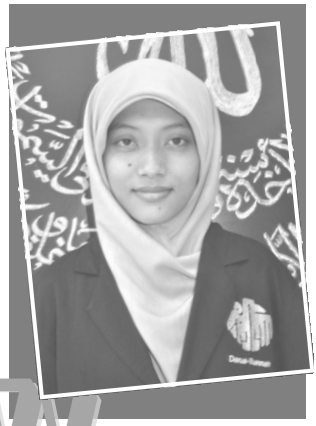
Senada dengan Lia, Mahasiswi Fakultas Dirasat Islamiyyah, Imro'atus S. bahwa pemakaian jilbab merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslimah, dimana jilbab dan pakaian tersebut itu harus memenuhi 4T (Tutup aurat, Tidak transparan, Tidak ketat, Tidak menyerupai pakaian lawan jenis). Mahasiswi yang biasanya memakai jilbab lebar ini mengatakan "Pemakaian jilbab itu menurut selera, mau panjang atau pendek, yang penting sudah memenuhi kriteria yaitu 4T." Ia juga



"Pakai jilbab itu tidak ketinggalan zaman..."

Lia

Mahasiswi PAI UIN Jakarta



> ..Kalau berbeda selera maka itu terserah masing-masing, sebab jika soal berpakaian, itu merupakan selera setiap individu.

Imro'atus S.
Mahasantri Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences

menambahkan kalau menutup dan membungkus itu berbeda, "Jika menutup itu berarti menutup semuanya, tanpa adanya lekukan yang terlihat, sedangkan jika membungkus itu tertutup, tapi mepet-mepet, dan orang membungkus auratnya itu sama saja dengan telanjang. Nabi Saw. pernah menyatakan bahwa perempuan yang berpakaian akan tetapi seperti telanjang maka ia tidak akan mencium aroma surga, *serem banget kan?*" Mantan ketua LDK Putri FDI ini berjilbab mulai dari SD, akan tetapi ia mulai jilbab lebar ketika masuk pesantren, dimana pada waktu ia melihat beberapa ustadzah, pengurus dan aktivis-aktivis banyak yang memakai jilbab panjang. Menanggapi pandangan *miring* sebagian orang terhadap perempuan yang berjilbab lebar, menurutnya hal itu harus diluruskan dengan memberikan pemahaman yang benar tentang jilbab. Selain harus ada introspeksi diri bagi para pengguna jilbab lebar itu sendiri. Ia harus bisa menilai kondisi lingkungan sekitar, apakah pakaian yang dikenakan itu sesuai dengan lingkungan atau tidak. Selanjutnya, dengan melihat kondisi orang yang mengkritik, apakah ia mengkritik karena orang yang berjilbab panjang itu berlebihan atau karena memang ia tidak tahu panjang-pendeknya jilbab yang harus dipakai atau karena berbeda selera. Kalau berbeda selera maka itu terserah masing-masing, karena soal berpakaian itu merupakan selera setiap individu. Sebelum menutup pembicaraan ia berkata "Masalah selera itu *nggak* bisa dipaksain, dan *pokoknya nggak* mudah *ya* membiasakan sesuatu kalau kita tidak terbiasa sebelumnya." *[halimi, dede, windi/nabawi]*

Telaah Hadis

Ber[redacted] dengan Uang

A. Teks Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم:"إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ حَاجًّا بنفَقَةٍ طَيِّبَةٍ، وَوَضَعَ رِجْلَهُ فِي الْغَرْزِ، فَنَادَى: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، نَادَاهُ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، زَادُكَ حَلالٌ، وَرَاحِلَتُكَ حَلالٌ، وَحَجُّكَ مَبْرُورٌ غَيْرُ مَأْزُورٍ، وَإِذَا خَرَجَ بِالنَّفَقَةِ الْخَبِيثَةِ، فَوَضَعَ رِجْلَهُ فِي الْغَرْزِ، فَنَادَى: لَبَّيْكَ، نَادَاهُ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: لا لَبَّيْكَ وَلا سَعْدَيْكَ، زَادُكَ حَرَامٌ وَنَفَقَتُكَ حَرَامٌ، وَحَجُّكَ غَيْرُ مَبْرُورٍ.

Terjemah:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Ketika seseorang pergi haji dengan biaya yang halal, dan dia meletakkan kakinya di kendaraannya, lalu dia berseru, "Labbaik Allahumma Labbaik [Aku memenuhi panggilan-Mu Ya Allah, aku memenuhi panggilan-Mu]," maka malaikat dari langit akan menyeru, "Labbaik wa Sa'daik Zaduka Halal wa Rahilatuka halal, wa hajjuka mabrur ghairu ma'zur [Tuhan menerima kedatanganmu, semoga engkau senantiasa mendapatkan kebaikan. Bekalmu halal, kendaraanmu halal, dan hajimu mabrur lagi tidak merugi]. Ketika seseorang pergi haji menggunakan biaya yang haram, lalu dia meletakkan kakinya di kendaraan kemudian berseru, "Labbaik [aku memenuhi panggilan-Mu], malaikat dari langit berseru, "La Labbaik wa la sa'daik zaduka haram wa nafaqatuka haram wa hajjuka ghairu mabrur [Kedatanganmu tidak diterima dan semoga kebaikan tidak kau dapatkan. Bekalmu haram, biaya hajimu haram, dan hajimu tidak mabrur]."



B. Analisis Sanad

Hadis ini diriwayatkan oleh al -Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* dari Abu Hurairah. Terdapat enam rawi dalam rangkaian *isnad*; [1] Muhammad bin al-Fadhl al-Saqathi, [2] Sa'id bin Sulaiman, [3] Sulaiman bin Dawud al-Yamami, [4] Yahya bin Abi Katsir, [5] Abu Salamah, [6] Abu Hurairah.

Dalam riwayat lain ditemukan, seperti terdapat dalam *Musnad al-Bazzar* dari Abu Hurairah. Redaksi lengkapnya adalah:

عَن أبي هُرَيرة ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ : مَنْ أَمَّ هَذَا الْبَيْتَ مِنَ الْكَسْبِ الْحَرَامِ شَخَّصَ فِيْ غَيْرِ طَاعَةِ اللهِ فَإِذَا أَهَلَّ وَوَضَعَ رِجْلَهُ فِيْ الْغَرْزِ ، أَوِ الرِّكَابِ وَانْبَعَثَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ قَالَ : لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ نَادَاهُ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ : لَا لَبَّيْكَ، وَلَا سَعْدَيْكَ كَسْبُكَ حَرَامٌ وَزَادُكَ حَرَامٌ وَرَاحِلَتُكَ حَرَامٌ فَارْجِعْ مَأْزُوْرًا غَيْرَ مَأْجُوْرٍ وَأَبْشِرْ بِمَا يَسُوْؤُكَ ، وَإِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ حَاجًّا بِمَالٍ حَلَالٍ وَوَضَعَ رِجْلَهُ فِيْ الرِّكَابِ وَانْبَعَثَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ قَالَ : لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ نَادَاهُ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ قَدْ أَجَبْتُكَ رَاحِلَتُكَ حَلَالٌ وَثِيَابُكَ حَلَالٌ وَزَادُكَ حَلَالٌ فَارْجِعْ مَأْجُوْرًا غَيْرَ مَأْزُوْرٍ وَأَبْشِرْ بِمَا يَسُرُّكَ

Rangkaian *isnad*-nya terdiri dari: [1] Muhammad bin Miskin, [2] Sa'id bin Sulaiman, [3] Sulaiman bin Dawud, [4] Yahya bin Katsir [5] Abu Salamah [6] Abu Hurairah. Jika diperhatikan, kedua *isnad* di atas memiliki kesamaan. Dimulai dari Abu Hurairah, Abu Salamah, Yahya bin Katsir, Sulaiman bin Dawud, Sa'id bin Sulaiman. Perbedaan hanya terjadi pada level guru langsung *mukharrij*, al-Thabrani dan al-Bazzar. Jika al-Thabrani mengambil hadis dari al-Sinqithi, maka al-Bazzar meriwayatkan dari Muhammad bin Miskin.

Laisa bi syaiin dan _munkar al-hadits_ merupakan redaksi _jarhu_ [penilaian buruk

Seluruh rawi dalam rangkaian isnad di atas tergolong kredibel, kecuali Sulaiman bin Dawud yang dianggap lemah oleh ulama. Menurut al-Bukhari, Sulaiman bin Dawud termasuk rawi yang *munkar al-hadits* [diingkari riwayatnya]. Status *munkar al-hadits* dalam pandangan al-Bukhari berarti *la yu'khadzu haditsuhu* [tidak boleh diambil hadisnya]. Ibnu Ma'in, seorang pakar *al-jarh wa al-ta'dil* mengatakan bahwa [riwayat] Sulaiman bin Dawud al-Yamami tidak dianggap [*laisa bi syaiin*]. *Laisa bi syaiin* dan *munkar al-hadits* merupakan redaksi *jarh* [penilaian



buruk pada rawi] yang menyebabkan seorang rawi dinilai lemah. Bahkan status *munkar al-hadits* menurut al-Bukhari memiliki konotasi yang sangat lemah. Jika dalam sanad terdapat rawi yang lemah, otomatis hadisnya menjadi lemah. Ini mengindikasikan bahwa tidak boleh dijadikan pedoman menetapkan akidah atau hukum syariat.

Riwayat semakna dengan redaksi berbeda, ditemukan dalam kumpulan hadis lemah karya Ibnu Mardawaih al-Ashbihani dalam *Tsalatsah Majalis Min Amali* dari sahabat Umar. Sanad lengkapnya adalah Ibnu Mardawaih; Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Yazid bin Sinan al-Bashri/ Muhammad bin Hafsh bin Umar bin Abbad al-Bashri/ Muslim bin Ibrahim/ al-Dujain bin Tsabit al-Yarbu'I/ Aslam/ Umar bin al-Khatthab/ Rasulullah.

Juga terdapat dalam *al-Targhib wa al-Tarhib Li Qiwam al-Sunnah* karya Abu al-Qasim Isma'il bin Muhammad bin al-Fadhl al-Ashbihani. Sanadnya adalah Abu al-Qasim al-Ashbihani, Muhammad bin Abdul Wahid al-Mishri/ Abu Bakr bin Marduwaih/ Muhammad bin Ahmad bin Yazid bin Sinan al-Bashri/ Muhammad bin Umar bin Hafsh Abbad al-Mishri/ Muslim bin Ibrahim/ al-Dujain bin Tsabit al-Yarbu'I/ Aslam/ Rasulullah.

Selain itu juga disebutkan dalam *al-Ilal al-Mutanahiyah fi al-Ahadits al-Wahiyah* karya Ibnu al-Jauzi dengan sanad; Ibnul Jauzi, Muzhaffar bin Ali/ Abu Muthi' al-Mishri/ Abu Bakar Maula Ibnu Marduwaih/ Muhammad bin Muhammad a-Mishri/ Muslim

Sekalipun dua hadis yang menyatakan "tidak diterimanya haji dengan uang haram" di atas lemah, ternyata kandungannya tidak bertentangan dengan dalil-dalil lain yang terbilang kuat seperti al-Quran dan hadis sahih.

bin Ibrahim/ Dujain bin Tsabut/ Aslam/ Umar/ Rasulullah.

Ketiga kitab tersebut menggunakan redaksi,

مَنْ حَجَّ بِمَالٍ حَرَامٍ فَقَالَ : لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ : لا لَبَّيْكَ وَلا سَعْدَيْكَ، وَحَجُّكَ مَرْدُودٌ عَلَيْكَ

Ketiga jalur riwayat ini lemah karena pada rawi level ketiga [*thabaqat tsalitsah*] terdapat orang yang bernama Dujain bin Tsabit. Menurut ahli Hadis, ia terbilang lemah. Yahya bin Ma'in mengatakan, "Hadisnya tidak dianggap [*laisa bi syaiin*]." Abu Hatim dan Abu Zur'ah berkata, "*Dha'if*". Al-Nasa'I berkata, "Bukan orang yang tsiqah." Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas sanad hadis dengan redaksi di atas adalah lemah.

C. Kebolehan Dijadikan Perspektif

Seperti dikaji sebelumnya, sanad hadis di atas berstatus lemah [daif]. Dua sanad pendukungnya juga terbilang lemah. Namun demikian, apakah dengan kelemahan sanadnya, menyebabkan matan hadis juga turut menjadi lemah? Ternyata tidak demikian. Terdapat standar penilaian tersendiri terhadap matan hadis.

Sekalipun dua hadis yang menyatakan, "Tidak diterimanya haji dengan uang haram" di atas lemah, ternyata kandungannya tidak bertentangan dengan dalil-dalil lain yang terbilang kuat seperti al-Quran dan Hadis Sahih. Hadis di atas selaras dengan riwayat sahih yang dimuat dalam *Shahih Muslim* dari sahabat Abu Hurairah. Rasulullah bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ (يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ) وَقَالَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ

طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ). «ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

"*Wahai umat manusia, sesungguhnya Allah Maha Baik, dan tidak menerima kecuali yang baik. Allah memerintahkan kaum beriman seperti yang diperintahkan kepada para rasul. Kemudian Rasulullah membacakan ayat, 'Wahai para utusan, makanlah makanan yang baik dan beramalah saleh. Sesungguhnya aku mengetahui apa yang kalian kerjakan.' Beliau membacakan ayat, 'Wahai orang yang beriman, makanlah rizki Kami yang baik.' Lalu Nabi saw. menceritakan seorang lelaki yang suka bepergian, berambut acak-acakan, bermuka penuh debu, menengadahkan kedua tangannya ke langit dan mengatakan, 'Tuhanku.. Tuhanku..,' padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan dia sarapan dengan makanan haram. Bagaimana doanya dapat dikabulkan?*"

Hadis ini menyatakan bahwa Allah hanya menerima amalan yang baik. Shalat, puasa, sedekah, dan amalan lainnya ketika dikerjakan dengan tidak cara yang tidak tepat dan tidak baik, maka dapat dipastikan tidak diterima Allah. Sehingga tidak ada alasan untuk beramal seenaknya. Dengan modal sekenanya.

D. Kata Penting

حَاجًّا :berarti orang yang berhaji. Haji adalah salah satu rukun Islam yang hanya wajib bagi orang yang telah mampu. Baik secara fisik, biaya maupun kesempatan. Secara bahasa, haji diambil dari kata *Hajja-Yahujju-Hajjan* yang berarti datang, menuju, dan menjadikan sandaran [*al-qudum, al-qashdu, al-I'timad*]. Maksudnya, ibadah yang dijalankan dengan cara berkunjung ke Baitullah di Mekah.

بنفَقَةٍ : diambil dari kata *nafaqa-yanfuqu-nufuqan-nafaqan* yang bararti mati, laku terjual, binasa, berkurang, dan butuh. Ibnu Faris mengatakan, kata yang tersusun dari huruf nun, fa', dan qaf ini berarti terputus dan hilangnya sesuatu. Atau juga dapat berarti samar dan tertutupinya sesuatu. Dapat disimpulkan pengertian dasar dari akar kata ini adalah berkurang, habis, dan binasanya sesuatu karena ada kebutuhan. Sedangkan *nafaqah* berarti harta yang dibelanjakan [*ma unfiqa*]. Harta yang dinafkahkan atau dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tentu saja akan habis. Sebanyak apapun itu. Nabi saw. mengajarkan cara penggunakan dan pengelolaan harta yang baik. Sebagian penggunaan diwajibkan, sebagian dianjurkan, dan sebagian lain dilarang. Di antara penggunaan yang wajib adalah nafkah kepada keluarga, zakat dan

sedekah wajib yang dialokasikan kepada orang-orang yang tidak mampu, dan lain sebagainya. Sedangkan penggunaan yang dianjurkan di antaranya melalui sedekah biasa kepada sesama, baik keluarga atau orang lain. Sedangkan yang dilarang adalah penggunaan harta untuk mendukung keburukan dan kejahatan dengan segala bentuknya.

طَيِّبَةٍ : diterjemahkan dengan 'baik dan bagus'. Ibnu Faris menjelaskan bahwa *thayyibah* berarti kebalikan dari *khabitsah*. Ibnu Manzhur menambahkan bahwa kata *thayyibah* mengalami perkembangan makna. Di antaranya bermakna *subur*. Seperti dalam ungkapan *ardhun thayyibah* [negeri atau bumi yang subur]. *Semilir* seperti dalam perkataan *rih thayyibah* [angin yang baik semilir]. *Halal* seperti dalam kalimat *thu'matun thayyibah* [makanan halal]. *Pintar menjaga diri* sebagaimana dalam ucapan *imra'ah thayyibah* [perempuan yang pandai menjaga diri]. *Suci* seperti *turbah thayyibah* [debu suci]. Atau bukan berasal dari pengkhianatan seperti dalam kalimat *sabyun thayyibun* [tawanan yang didapatkan secara sah, bukan berdasar pengkhianatan dan pelanggaran janji]. Dalam konteks kita, pengertian yang terakhir inilah yang paling sesuai. Di mana harta yang baik adalah kakayaan yang diperoleh dengan cara yang baik, tidak dengan menipu, mengkhianati, atau melanggar perjanjian-sumpah.



Korupsi dan menipu termasuk perbuatan yang menjadikan harta tidak thayyib.

الْغَرْزِ : diambil dari kata *gharaza-yaghrazu-gharzan* yang berarti memasukkan [*adkhala*], seperti dalam ungkapan *gharaza al-ibrata fi al-syai'* [seseorang memasukkan jarum ke dalam sesuatu]. Sedangkan *al-gharzu* berarti pelana [*rikab*] atau tempat pijak kaki pada pelana [*kullu ma misakan li al-rijlaini fi al-markab*]. Dalam konteks hadis di atas berarti *seseorang memasukkan kakinya ke tempat pijak kendaraan* (kuda atau unta). Maksudnya, kiasan yang berarti seseorang mengerjakan ibadah haji.

مَبْرُورٌ : diambil dari akar kata *barra-yaburru-birran-bururan-barran*. Menurut Ibnu Manzhur mengatakan bahwa *al-birr* berarti kejujuran dan ketaatan. Makna lain dari *barra* adalah penerimaan [*al-qabul*]. Seperti dalam doa *barra wa abarra allahu hajjaka* [semoga Allah menerima hajimu] atau *hajjun mabrurun* [haji yang diterima]. Penerimaan dalam konteks ini tentu terkait dengan kesungguhan, kejujuran dan ketaatan seseorang baik sebelum, semasa maupun sesudah mengerjakan ibadah haji. Bila ada haji yang tidak didahului oleh kejujuran, dikerjakan tanpa perenungan, dan tidak dipetik pesannya serta diamalkan setelah mengerjakan ibadah ini, apakah berarti hajinya tidak mabrur? Wallahu alam.

مَأْزُور : diambil dari akar kata *hamzah*, *za'* dan *ra'* yang menurut Ibnu Manzhur berarti 'meliputi' dan menurut Ibnu Faris mengartikannya 'kuat' dan 'keras'. *al-izar* berarti kain yang dililitkan di pinggang [sarung]. *Ta'azzarat al-nabat* berarti tanaman bertambah kuat dan keras. Namun, pengertian semacam ini tidak terlalu tepat. Mungkin kita bisa menggunakan analisis kebahasaan lain, yaitu yang mengatakan *ma'zur* diambil dari kata *mauzur*. Dari kata *al-wizru* yang berarti dosa. *Mauzur* artinya menanggung dosa [*al-atsim*]. Sedangkan dalam konteks hadis di atas, *ghairu ma'zur* berarti tidak menanggung dosa. Pengertian ini sesuai dengan yang ditunjukkan hadis lain, di antaranya *man hajja lillah fa lam yarfuts wa la yafsuq raja'a ka yaumi waladathu ummuh* [orang yang berhaji, lalu tidak berkata kotor dan berbuat kefasikan, maka dia akan kembali tanpa dosa seperti hari ia dilahirkan ibunya].

E. Pesan Umum Hadis

Secara umum, hadis ini menyatakan bahwa Allah tidak menerima ibadah haji yang dilakukan dengan bermodalkan uang haram. Uang haram atau *nafaqah khabitsah* ialah harta yang didapatkan dengan cara yang tidak benar. Seperti merampok,

menggasab, mencuri, menipu, suap, gratifikasi, korupsi, dan lain sebagainya.

Dari sini, ada baiknya jika para pelaku korupsi yang masih bernafsu mendapatkan kekayaan lebih dengan cara menaikkan pamornya di muka publik melalui gelar haji menyimak pesan hadis ini. Hadis ini, didukung hadis lain serta beberapa ayat al-Quran mengecam perilaku korup dengan menyatakan bahwa ibadah mereka tidak diterima. Mereka tidak dapat membela diri dengan mengatakan bahwa diterima tidaknya amal tergantung pada kehendak Allah *azza wa jalla*. Karena, Allah *azza wa jalla* sudah menjelaskan melalui al-Quran dan sabda Nabi-nya bahwa amal yang tidak dilakukan dengan baik tidak akan diterima.

F. Penutup

Maraknya praktik korupsi yang merugikan rakyat kebanyakan perlu mendapatkan pencerahan dari ajaran agama. Dalam banyak hadis ditemukan kecaman terhadap perilaku menyimpang dan merugikan ini. Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* menyatakan bahwa ibadah haji yang dilakukan dengan harta yang tidak halal, yang sebagian di antaranya didapatkan melalui jalan korupsi tidak akan diterima Allah *azza wa jalla*. Wallahu alam. *[m.khoirulhuda/nabawi]*.

Daftar Bacaan:

1. Al-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub al-Lakhmi al-Syami al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir,* Maktabah Syamilah al-Ishdar al-Tsani.
2. Al-Thahhan, Dr. Mahmud, *Taisir Musthalah al-Hadits,* Surabaya: al-Haramain.
3. Al-Haitsami, Ali bin Abi Bakr Abu al-Husain Nur al-Din, *al-'Ilal al-Mutanahiyah fi al-Ahadits al-Wahiyyah,* Maktabah Syamilah al-Ishdar al-Tsani.
4. Al-Baghdadi, Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khathib, *Tarikh al-Baghdad,* Maktabah Syamilah al-Ishdar al-Tsani.
5. Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim,* Maktabah Syamilah al-Ishdar al-Tsani.
6. Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab,* Maktabah Syamilah al-Ishdar al-Tsani.
7. Ibnu Batthal, *Syarh Shahih al-Bukhari,* Maktabah Syamilah al-Ishdar al-Tsani.



Hadis Antara Agama dan Budaya

Oleh: Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.
Pengasuh Darus-Sunnah
International Institute for Hadith Sciences

Boleh jadi kita akan menganggap aneh apabila ada orang berkata: bahwa tidak semua yang berasal dari Rasulullah saw itu wajib kita ikuti. Namun anggapan aneh itu akan segera hilang manakala kita telah mengetahui tentang rincian apa yang berasal dari Rasulullah saw itu. Dalam disiplin ilmu hadis, apa yang berasal dari Rasulullah saw itu, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, dan sifat-sifat Nabi saw, baik sifat fisik maupun sifat non fisik disebut hadis. Para ulama ahli hadis berpendapat bahwa hadis itu sama dengan sunnah. Sementara para ahli hukum Islam berpendapat bahwa hadis mencakup empat aspek tadi, sedangkan sunnah hanya mencakup 3 aspek, yaitu, ucapan, perbuatan dan penetapan Nabi saw. Menurut para ahli hukum Islam sifat-sifat Nabi saw tidak disebut sunnah tetapi disebut hadis. Sedangkan Imam as-Syafi'i (W. 204 H.) berpendapat bahwa hadis yang shahih disebut sunnah maka bagi Imam as-Syafi'i semua sunnah adalah hadis tetapi tidak semua hadis adalah sunnah.

Perbedaan pandangan ini berangkat dari pemikiran bahwa menurut para ahli hukum Islam yang menjadi sumber syariat hukum Islam adalah sunnah, yaitu: ucapan, perbuatan dan penetapan Nabi saw. Sementara menurut para ahli hadis semua yang berasal dari Nabi saw menjadi sumber ajaran Islam.

Sifat-sifat Nabi saw. yang oleh para ahli hukum Islam tidak dijadikan sumber syariat Islam, adalah sifat fisik Nabi saw., misalnya warna kulit beliau yang putih kemerah-merahan dan rambut beliau yang tidak terlalu keriting dan tidak terlalu lurus. Begitu pula sifat non fisik Nabi saw, seperti kesukaan beliau untuk menyantap sayur labu air, menikmati kikil kambing dan lain sebagainya. Sifat-sifat seperti ini menurut ahli hukum Islam (*al-Ushuliyun*) tidak menjadi sumber syariat Islam. Artinya umat Islam tidak wajib mengikuti sifat-sifat Nabi saw. itu, sehingga apabila ada orang yang memakan sayur labu air ia tidak akan mendapatkan pahala dan orang yang tidak memakan

sayur labu air juga tidak berdosa. Sementara bagi ahli-ahli hadis yang berpendapat bahwa semua yang berasal dari Nabi saw menjadi sumber ajaran Islam maka menyantap sayur labu air dan atau menikmati kikil kambing tentu ada rahasia di balik itu, karena Rasulullah saw. menyukainya.

Sosial dan Budaya

Lebih konkrit lagi kita dapat memilahkan apa yang berasal dari Nabi saw ini menjadi dua bagian, yang pertama adalah agama. Hadis-hadis yang berkaitan dengan agama (aqidah, ibadah dan akhlak) umat Islam wajib mengikutinya, atau dengan kata lain hadis-hadis yang berkaitan dengan agama menjadi sumber syariat Islam. Contohnya adalah hadis-hadis tentang salat, zakat, puasa, haji, beraqidah, dan berakhlak dengan akhlak yang mulia. Tidak ada seorang ulama-pun berbeda pendapat dalam hal ini, bahwa semua hadis yang berkaitan dengan masalah tersebut menjadi sumber syariat Islam, dan umat Islam wajib mengikuti hal itu.

Yang kedua, apa yang berasal dari Nabi saw. dan hal itu berkaitan dengan sosial dan budaya. Sosial dalam pengertian keadaan masyarakat dan lingkungan pada masa Nabi saw., dan budaya Arab pada masa itu. Sebagai contoh hadis yang berkaitan dengan masalah sosial adalah perilaku Nabi saw. dan keluarga beliau ketika membuang air besar. Seperti diketahui ketika Nabi saw. sudah tinggal di Madinah beliau memiliki sembilan rumah dengan sembilan istri. Tampaknya tidak di semua rumah-rumah beliau ada toilet untuk buang air besar. Salah satu istri beliau Siti Aisyah mengatakan: bahwa bagi orang-orang Madinah, membuang air besar di dalam rumah itu adalah sesuatu yang menjijikan. Pertanyaannya kemudian adalah, di manakah Rasulullah saw. dan keluarga beliau membuang air besar?

Dalam riwayat-riwayat yang sahih banyak disebutkan bahwa Nabi saw. dan keluarga beliau membuang air besar pada malam hari di tengah padang pasir jauh dari lingkungan pemukiman. Inilah hadis Nabi saw. yang berkaitan dengan masalah sosial, yaitu kondisi masyarakat Madinah yang pada saat itu rumah-rumah mereka tidak memiliki toilet untuk buang air besar. Pertanyaannya adalah, apakah kita sebagai umat Nabi Muhammad saw. wajib mengikuti perilaku seperti itu, yaitu kita membuang air besar jauh dari rumah-rumah kita? Tampaknya tidak ada satupun ulama yang menganjurkan, apalagi mewajibkan umat Islam untuk melakukan hal itu.

Kendati demikian sementara

ulama ada yang mengatakan bahwa semangat dari perilaku Nabi saw dalam membuang air besar itu adalah melakukannya di suatu tempat yang tidak dilihat oleh orang lain. Menurut pendapat ulama, orang masa kini yang membuang air besar di dalam toilet yang berada di rumahnya dan tidak dilihat oleh orang lain maka hal itu sudah masuk dalam wilayah mengikuti perilaku Nabi saw. Pemahaman yang seperti inilah yang kemudian dikenal dengan pemahaman kontekstual. Sementara melakukan buang air jauh dari tempat pemukiman disebut pemahaman tekstual.

Contoh lain, ketika Rasulullah saw. masih berada di Makkah. Beliau dan para sahabat ketika mengerjakan salat tetap memakai sandal. Seperti diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam kitab *Sunan*-nya, suatu pagi ketika Rasulullah saw. hendak mengimami salat subuh, beliau melepaskan sandalnya. Melihat perilaku Nabi saw ini para sahabat kemudian melepaskan sandal mereka. Setelah selesai salat Rasulullah saw. melihat para sahabat melepaskan sandal mereka. Beliau kemudian bertanya, "Mengapa kalian melepaskan sandal-sandal kalian?" Para sahabat serentak menjawab, "Kami melihat Rasulullah saw. melepaskan sandal, oleh karena itu kami melepaskan sandal-sandal kami." Rasulullah saw berkata, "Sebelum salat tadi saya diberi tahu Malaikat Jibril bahwa di dalam sandal saya ada najis, maka saya lepaskan sandal saya."

Peristiwa ini menunjukan bahwa salat dengan memakai sandal di dalam masjid itu sudah menjadi hal yang biasa pada masa Nabi saw. hal ini dapat kita pahami karena masjid pada masa Nabi saw lantainya masih berupa pasir atau kerikil-kerikil kecil. Masjid adalah sepetak tanah dengan dibatasi tembok keliling berlantai tanah atau pasir dengan sedikit atap yang sederhana. Masjid dalam keadaan seperti ini pernah kami lihat di Riyadh, Saudi Arabia ketika kami datang pertama kali di kota itu pada bulan Maret 1976. Berbeda dengan keadaan masjid pada umumnya pada masa sekarang dengan lantai keramik atau marmer ditambah dengan karpet yang sangat empuk. Pertanyaannya kemudian adalah, apakah kita wajib mengikuti Nabi saw. dalam salat seperti itu, yaitu kita memakai sandal di dalam masjid sekarang ini. Tampaknya tidak ada satupun ulama yang membenarkan hal itu. Ini artinya bahwa memahami dan mengamalkan hadis secara tekstual terkadang justru akan menimbulkan sebuah kemungkaran. Boleh jadi para satpam dan petugas masjid sekarang akan memarahi jika kita salat di dalam masjid

memakai sandal atau sepatu.

Agama Universal

Islam adalah agama yang universal (*'alamiah*), tidak mengenal batas-batas etnis dan geografis. Islam berlaku untuk setiap masa dan tempat (*Shalihun li kulli zamanin wa makan*). Karenanya Islam tidak identik dengan Arab dan tidak Arab sentris. Dalam budaya berpakaian misalnya Islam tidak pernah mengamanatkan bentuk pakaian tertentu misalnya memakai jubah dan bersorban. Karenanya tidak ada hadis sahih yang menunjukkan *fadhilah* (keutamaan) memakai jubah atau sorban. Bahwa Rasulullah saw. memakai sorban, itu adalah benar, berdasarkan hadis sahih. Namun agar dipahami bahwa Rasulullah saw. memakai sorban itu dalam kapasitasnya sebagai orang Arab, karena orang-orang musyrikin seperti Abu Jahal, Abu Lahab dan lainnya juga memakai sorban.

Dalam berpakaian, Islam hanya mengamanatkan kriterianya saja, yaitu yang diwajibkan adalah dengan rumus T-4, tutup aurat, tidak teransparan, tidak ketat, dan tidak menyerupai pakaian lawan jenis. Tentang model dan bentuknya, Islam tidak membatasi apalagi melarang model pakaian apa saja. Apabila 4 kriteria tadi terpenuhi maka umat Islam dipersilahkan berpakaian yang ia sukai dan dianggap cocok untuk lingkungannya.

Semangat Berlebihan

Belakangan ini ada kecenderungan sebagian anak muda yang ingin mengikuti perilaku Nabi saw. secara *kaffah* (totalitas), sehingga menurutnya apa yang berasal dari Nabi saw. tanpa terkecuali wajib diikuti. Anak-anak muda seperti ini menganggap orang Islam yang tidak memakai sorban dianggap tidak mengikuti Rasullulah saw. Kita menghargai semangat untuk mengikuti perilaku Nabi saw., tetapi hendaknya tidak sampai kebablasan. Dalam hal-hal yang berkaitan dalam agama, kita wajib mengikuti apa yang berasal dari Nabi saw. Namun demikian hal-hal yang berasal dari Nabi saw. dan itu berkaitan dengan sosial dan budaya kita tidak wajib mengikutinya. Siapa yang mengikuti budaya yang berasal dari Nabi saw. dipersilahkan dan siapa yang tidak mengikuti budaya dari Nabi saw. juga dipersilahkan. Karenanya kita dituntut untuk memiliki kearifan dalam memilahkan apa yang berasal dari Nabi saw., mana yang berkaitan dengan agama dan mana yang berkaitan dengan budaya. Apabila tidak demikian maka upaya mengikuti perilaku Nabi saw. yang kebablasan dapat menimbulkan sesuatu yang kontra produktif.

Daftarkan [redacted]!!!

Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences

Seleksi Penerimaan Mahasantri

Waktu, Tempat & Biaya Pendaftaran:

- Pendaftaran langsung di Ma'had Darus-Sunnah atau via Online (www.spmb.darussunnah.net) mulai tanggal 25 Maret – 17 juli 2013
- Pendaftaran di Stand pendaftaran (Pelataran Masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) mulai tanggal 10 Juni – 5 Juli 2013 (pkl. 09.00 – 15.00 WIB)
- Biaya pendaftaran Rp. 100.000

Ujian Seleksi:

- Ujian Tulis : 18 juli (Putra/ Putri)
- Ujian Lisan : 22 Juli (Putra) 23 Juli (Putri)

Contact Person:

Dede : 085714112658
Wilda : 085772613797

Materi Ujian:

- Ujian Tulis
  - Bahasa Arab (TOAFEL)
  - Pengetahuan Dasar Ilmu

أخلص التهاني وأحلى الأماني

حفلة التخرج - الدفعة الحادية عشرة

معهد دار السنة الدولي لعلوم الحديث

CONGRATULATION STUDENTS GRADUATION

DARUS-SUNNAH

International Institute for Hadith Sciences

INDONESIA – MALAYSIA

SYAHIDA Inn

Ciputat Tangerang Selatan

16 Rajab 1434 H / 26 May 2013 M

Buletin NABAWI

منشورة نبوية

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

"Dan barang apa saja yang kamu infakkan,
maka Allah akan menggantinya dan Dia adalah pemberi rezki yang terbaik."
(QS. Saba': 39)

GERAKAN WAKAF
Dalam rangka mengembangkan BANGUNAN
Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences
yang memerlukan total biaya Rp. ± 15 Miliyar,
Yayasan Wakaf Darus-Sunnah mengajak anda
untuk wakaf bangunan.

Salurkan wakaf, infak dan zakat anda melalui:
Yayasan Wakaf Darus-Sunnah
Bank Muamalat Kas UIN Ciputat Jakarta
No. Rek. 303.00306.15

